



PERBEDAAN HASIL BELAJAR ANTARA TES TERTULIS DENGAN TES LISAN POKOK BAHASAN KONSTRUKSI PONDASI DANGKAL

Adhy Dwi Rohmawan[✉]

Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Agustus 2012

Keywords:
Written test
Oral test
Learning Outcomes

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan hasil belajar yang lebih baik antara siswa yang diberi tes tertulis dengan siswa yang diberi tes lisan pada pokok bahasan konstruksi pondasi dangkal pada siswa program keahlian teknik gambar bangunan tingkat X SMK Negeri 5 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009. Variabel bebas berupa tes tertulis dan tes lisan, dan variabel terikat yaitu hasil belajar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan Tingkat X SMK Negeri 5 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009 yang terdiri dari 2 kelas (70 siswa). Perbedaan rata-rata nilai hasil belajar pokok bahasan konstruksi pondasi dangkal antara siswa kelas X TGB-1 dan kelas X TGB-2 SMK Negeri 5 Semarang adalah $t_{\text{data}} = 3,023$, Sedangkan $t_{(0.95)(68)} = 2,00$. Karena $t_{\text{data}} > t_{(0.95)(68)}$, itu dapat disimpulkan bahwa rata-rata kelompok eksperimen I (yang diberi tes tertulis) lebih baik dari pada kelompok eksperimen II (yang diberi tes lisan). Sebaran persentase perbedaan nilai hasil belajar kedua perlakuan tersebut adalah 8,50%. Nilai ini menunjukkan perbedaananya angat rendah.

Abstract

The purpose of this study was to determine a better learning outcomes among students who were given a written test to students who were given an oral test on the subject of shallow foundation construction engineering program at the student level building image X 5 SMK Negeri Semarang School Year 2008/2009. Independent variables are in the form of written and oral tests, and the dependent variable is the result of learning. The population in this study were all students Drawing Engineering Expertise Program Level X SMK Negeri Semarang School Year 5 2008/2009 consisting of 2 classes (70 students). The average difference of value of the learning outcomes with matter shallow foundation construction of class X-1 and class TGB TGB X-2 5 SMK Negeri Semarang is a data $t = 3.023$, while $t_{(0.95)(68)} = 2.00$. Because the data $t > t_{(0.95)(68)}$ it can be concluded that on the average value of the experimental group I (given a written test) better than the experimental group II (given the oral test). Distribution of the percentage difference in the value of learning outcomes on both treatments was 8.50%. This value indicates the difference between them is very low.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung E4 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: tekniksipil@yahoo.com

Pendahuluan

Keberhasilan perubahan dan prestasi belajar siswa akan diketahui melalui tes hasil belajar. Melalui tes akan mengetahui adanya perbedaan prestasi belajar antara siswa yang satu dengan yang lain dalam memahami suatu mata pelajaran. Menurut Ngalim Purwanto (2004) tes hasil belajar adalah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid-muridnya, atau oleh dosen kepada mahasiswa, dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan pengamatan di SMK Negeri 5 Semarang, juga informasi dari guru, dapat diketahui bahwa dalam hal tes hasil belajar guru lebih banyak menggunakan tes tertulis dari pada tes lisan. Menurut Ngalim Purwanto (2004) tes tertulis diberikan kepada seorang atau sekelompok peserta didik pada waktu dan tempat yang sama untuk soal tertentu yang sama juga. Dalam tes tertulis pertanyaan dan jawabannya disampaikan secara tertulis. Dimana dalam pelaksanaan tes tertulis tidak memerlukan waktu yang lama dan mudah dalam penyusunannya. Akan tetapi tes tertulis mudah menimbulkan kecurangan dan kepalsuan jawaban, karena guru sulit mengontrol apakah tes tersebut dikerjakan atas hasil usaha siswa sendiri atau orang lain. Sedangkan tes lisan adalah suatu bentuk tes yang menuntut respon dari peserta didik dalam bentuk bahasa lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-kata sendiri sesuai dengan pertanyaan ataupun perintah yang diberikan (Purwanto, 2004). Dalam pelaksanaan tes lisan memerlukan waktu yang sangat lama sehingga tidak efisien. Tes lisan mempunyai kelebihan dibandingkan dengan tes tertulis, karena dalam tes lisan guru dapat langsung mengetahui seberapa besar materi yang diserap oleh siswa sesuai dengan kemampuan melalui gaya bahasa masing-masing dalam menyampaikan apa yang diketahui oleh siswa tersebut. Oleh karena itu tes lisan merupakan cara untuk merangsang mental siswa dalam mengutarakan pendapatnya.

Peneliti mengambil SMK Negeri 5 Semarang sebagai tempat penelitian karena peneliti melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Negeri 5 Semarang. Sedangkan siswa yang diambil adalah siswa program keahlian teknik gambar bangunan kelas X, karena pada kelas X materi yang diajarkan merupakan pokok bahasan pondasi dangkal.

Hakikat Belajar, belajar adalah usaha atau perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan

semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental, pancha indra, otak dan anggota tubuh yang lainnya serta dana, (Dalyono, 2007). Menurut Slavin dalam Catharina (2004) bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman. Pengertian tentang belajar tersebut diperkuat lagi oleh Gagne dan Berliner dalam Catharina (2004) yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Jadi belajar berkaitan dengan perubahan tingkah laku berdasarkan pengalaman. Sedangkan menurut Slameto (2003), yang dimaksud belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Catharina (2004) menjelaskan tentang unsur-unsur belajar. Adapun unsur-unsur tersebut meliputi: pembelajar, rangsangan, memori, dan tanggapan. Pembelajar dapat berupa peserta didik, warga belajar, dan peserta pelatihan. Pembelajar memiliki organ penginderaan yang digunakan untuk menangkap rangsangan otak yang digunakan untuk mentransformasikan hasil penginderaannya ke dalam memori yang kompleks, dan syaraf atau otot yang digunakan untuk menampilkan kinerja yang menunjukkan apa yang telah dipelajari. Rangsangan adalah peristiwa yang merangsang penginderaan pembelajar disebut situasi stimulus. Dalam kehidupan seorang terdapat banyak stimulus yang berada di lingkungannya. Suara, sinar, warna, panas, dingin, tanaman, gedung, dan orang adalah stimulus tertentu yang diminati. Memori berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari aktivitas belajar sebelumnya. Tanggapan tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori disebut tanggapan. Pembelajaran yang sedang mengalami stimulasi, maka memori yang ada di dalam dirinya kemudian memberikan tanggapan terhadap stimulasi tersebut. Tanggapan dalam pembelajaran diamati pada akhir proses belajar yang disebut perubahan perilaku atau perubahan kinerja.

Dalyono (2007) menjelaskan tentang tujuan belajar yaitu sebagai berikut : (1) Belajar bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku; (2) Belajar bertujuan merubah kebiasaan, dari yang buruk menjadi baik, (3) Belajar bertujuan mengubah sikap, dari yang negatif menjadi positif, pesimis menjadi optimis, egois menjadi sosialis, dan sebagainya, (4) Dengan belajar dapat merubah keterampilan; dan (5) Belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam

berbagai bidang ilmu.

Agar hasil belajar dapat dicapai dengan maksimal, maka guru sebagai perencana pendidikan perlu memperhatikan prinsip-prinsip belajar. Dalyono (1997) menjelaskan tentang prinsip-prinsip belajar, yaitu sebagai berikut: (1) Kematangan Jasmani dan Rohani, kematangan jasmani yaitu telah sampai pada batas minimum umur serta kondisi fisiknya telah cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Kematangan rohani artinya telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan belajar; (2) Memiliki Kesiapan, setiap orang yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan belajar yakni dengan kemampuan yang cukup, baik fisik, mental, maupun perlengkapan belajar; (3) Memahami tujuan, setiap orang yang belajar harus memahami apa tujuannya, kemana arah tujuan itu, dan apa manfaat bagi dirinya. Belajar tanpa memahami tujuan dapat menimbulkan kebingungan, hilang kegairahan, tidak sistematis, atau asal ada saja; (4) Memiliki kesungguhan, belajar tanpa kesungguhan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan, selain itu akan banyak waktu dan tenaga terbuang dengan percuma, (5) Ulangan dan Latihan, sesuatu yang telah dipelajari perlu diulang kembali agar meresap kedalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sukar dilupakan.

Menurut Achmad Sugandi (2007) belajar tuntas adalah proses belajar mengajar yang bertujuan agar bahan ajaran dikuasai secara tuntas, artinya dikuasai sepenuhnya oleh siswa. Selain itu, dipercayai bahwa siswa dapat mencapai penguasaan akan suatu materi bila standar kurikulum dirumuskan dan dinyatakan dengan jelas, penilaian mengukur dengan tepat kemajuan siswa dalam suatu materi, dan pembelajaran berlangsung sesuai dengan kurikulum. Dalam metoda belajar tuntas, siswa tidak berpindah ke tujuan belajar selanjutnya bila ia belum menunjukkan kecapaan dalam materi sebelumnya. Adapun ciri-ciri belajar tuntas adalah: (1) Pengajaran didasarkan atas tujuan-tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu; (2) Memperhatikan perbedaan individu, terutama dalam hal kemampuan dan kecepatan belajarnya; (3) Evaluasi dilakukan secara kontinyu, agar guru maupun siswa dapat segera memperoleh balikan.

Catharina (2004) menyatakan hasil belajar adalah perubahan aspek yang diperoleh pembelajar setelah menjalani aktivitas belajar. Perubahan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari. Perubahan yang terjadi tidak hanya penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keteram-

pilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri.

Slameto (2003) juga menjelaskan faktor internal yang menentukan tercapainya hasil belajar, yaitu meliputi faktor jasmani, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor Eksternal yang menentukan hasil belajar meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan Sekitar.

Yang dimaksud dengan tes hasil belajar (*achievement test*) adalah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid-muridnya, atau oleh dosen kepada mahasiswa, dalam jangka waktu tertentu (Purwanto, 2004).

Tes tertulis diberikan kepada seorang atau sekelompok peserta didik pada waktu dan tempat yang sama untuk soal tertentu yang sama juga. Dalam tes tertulis pertanyaan dan jawabannya disampaikan secara tertulis (Purwanto, 2004).

Tes lisan adalah suatu bentuk tes yang menuntut respon dari peserta didik dalam bentuk mengemukakan ide-ide dan pendapat-pendapat secara lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-kata sendiri sesuai dengan pertanyaan ataupun perintah yang diberikan (Purwanto, 2004).

Metode

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan Tingkat X SMK Negeri 5 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009 yang terdiri dari 2 kelas (70 siswa), karena jumlah subyek dalam penelitian ini kurang dari 100 maka memungkinkan untuk semua populasi menjadi subyek penelitian.

Variabel bebas adalah variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi perubahan variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini, yaitu Tes Tertulis (X_1) dan Tes Lisan (X_2).

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau berubah karena variabel bebas. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini, yaitu hasil belajar.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data nilai rapot semester 1 dan jumlah siswa. Nilai rapot semester 1 digunakan sebagai data awal yang digunakan untuk menentukan kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar pondasi dangkal. Bentuk tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes dalam bentuk essay dan dalam bentuk tes lisan. Untuk kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II dilakukan setelah proses pembelajaran tentang pondasi dangkal selesai dilakukan.

Materi yang diberikan untuk tes adalah materi yang berkaitan dengan pokok bahasan Konstruksi Pondasi Dangkal yang diajarkan pada kelas X sesuai dengan GBBP. Adapun bentuk tes yang digunakan adalah bentuk tes essay.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah seperangkat tes yang materinya dari materi yang telah dibahas.

Instrumen yang telah disusun kemudian diujicobakan kepada kelompok atau kelas anggota populasi yang bukan sampel.

Hasil dan Pembahasan

Hasil uji normalitas data pada keadaan awal yang berupa nilai rapot semester 1 siswa kelas X TGB-1 SMK Negeri 5 Semarang adalah $X^2_{data} = 1,6143$ sedangkan $X^2_{tabel} = 7,81$. Karena $X^2_{data} < X^2_{tabel}$, maka nilai rapot semester 1 siswa kelas X TGB-1 sebagai kelompok eksperimen I adalah berdistribusi normal. Dan hasil uji kenormalan data keadaan awal yang berupa nilai rapot semester 1 siswa kelas X TGB-2 SMK Negeri 5 Semarang adalah $X^2_{data} = 6,8946$ sedangkan $X^2_{tabel} = 7,81$. Karena $X^2_{data} < X^2_{tabel}$, maka nilai rapot semester 1 siswa kelas X TGB-2 sebagai kelompok eksperimen 2 adalah berdistribusi normal.

Hasil uji kesamaan dua varians data keadaan awal yang berupa nilai rapot semester 1 kelas X antara kelompok eksperimen I dan kelompok eksperimen II adalah data $F_{data} = 1,1021$. Sedangkan $F_{(0,025)(34:34)} = 1,98$. Karena $F_{data} < F_{(0,025)(34:34)}$ berarti tidak ada perbedaan (ada kesamaan) dua varians antara kelompok eksperimen I dan kelompok eksperimen II.

Hasil uji kesamaan dua rata-rata data keadaan awal yang berupa nilai rapot semester 1 siswa kelas X SMK Negeri 5 Semarang antara kelompok eksperimen I dan kelompok eksperimen II adalah $t_{hitung} = 0,126$ sedangkan $t_{(0,95)(68)} = 2,03693$. Karena $t_{hitung} < t_{(0,95)(68)}$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai rapot semester 1 dari kelompok eksperimen I dan kelompok eksperimen II.

Hasil uji kenormalan nilai hasil belajar siswa pokok bahasan konstruksi pondasi dangkal kelas X SMK Negeri 5 Semarang adalah $X^2_{data} = 2,2271$ sedangkan $X^2_{tabel} = 7,81$. Karena $X^2_{data} < X^2_{tabel}$, maka nilai hasil belajar siswa kelas X sebagai kelas eksperimen I adalah berdistribusi normal. Hasil uji kenormalan nilai hasil belajar siswa pokok bahasan konstruksi pondasi dangkal kelas X SMK Negeri 5 Semarang adalah $X^2_{data} = 4,6652$ sedangkan $X^2_{tabel} = 7,81$. Karena $X^2_{data} < X^2_{tabel}$, maka nilai hasil belajar siswa kelas X

sebagai kelas eksperimen II adalah berdistribusi normal.

Hasil uji kesamaan dua varians nilai hasil belajar siswa pokok bahasan konstruksi pondasi dangkal kelas X SMK Negeri 5 Semarang adalah $F_{data} = 1,4656$ sedangkan $F_{(0,025)(34:34)} = 1,98$. Karena $F_{data} < F_{(0,025)(34:34)}$ berarti tidak ada perbedaan (ada kesamaan) dua varians nilai hasil belajar pokok bahasan konstruksi pondasi dangkal antara kelas X TGB-1 dan kelas X TGB-2.

Hasil uji perbedaan rata-rata nilai hasil belajar pokok bahasan konstruksi pondasi dangkal antara siswa kelas X TGB-1 dan kelas X TGB-2 SMK Negeri 5 Semarang adalah $t_{data} = 3,023$. Sedangkan $t_{(0,95)(68)} = 2,03693$. Karena $t_{data} > t_{(0,95)(68)}$ maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata kelompok eksperimen I lebih baik dari pada kelompok eksperimen II.

Uji prasyarat dalam pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi ganda meliputi uji normalitas, dan uji kelinieran. Linieritas menyatakan bahwa setiap persamaan regresi linier, hubungan antar variabel independen dan dependen harus linier.

Dari hasil penelitian diperoleh model regresi linier untuk variabel tes tertulis (X_1) dinyatakan dengan $Y = -5.621 + 0.255 X_1$. Model tersebut diuji kebermaknaan menggunakan uji t dan diperoleh t hitung sebesar 3.096 dan *p value* (probabilitas) sebesar 0.014. Pada taraf signifikansi 5% dengan dk = 68, diperoleh t tabel 2,03693. Terlihat t hitung > t tabel dengan *p value* < 0.05 berarti hubungan antara tes tertulis dengan hasil belajar bersifat linier, berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara tes tertulis dengan hasil belajar.

Untuk variabel tes lisan (X_2) dinyatakan dengan $Y = -5.621 + 0.272 X_2$. Model tersebut diuji kebermaknaan menggunakan uji t dan diperoleh t hitung sebesar 2.369 dan *p value* (probabilitas) sebesar 0.019. Pada taraf signifikansi 5% dengan dk = 68 diperoleh t tabel 2,03693. Terlihat t hitung > t tabel dengan *p value* < 0.05 berarti hubungan antara tes lisan dengan hasil belajar bersifat linier, berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara tes lisan dengan hasil belajar.

Gejala multikolinieritas adalah gejala yang menunjukkan korelasi yang signifikan antar variabel independen. Dari hasil penelitian diperoleh nilai korelasi antar variabel independen yaitu tes tertulis dan tes lisan sebesar 0.354 Berdasarkan analisis tersebut, terlihat bahwa nilai korelasi antar variabel independent < 0.5, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Dari hasil penelitian diperoleh penyebaran

residual adalah tidak teratur. Hal tersebut dapat dilihat pada plot yang terpencar dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan yang bisa diambil adalah bahwa tidak terjadi gejala homokedastisitas.

Hasil analisis persamaan regresi untuk tes tertulis adalah nilai konstan minus 5.621 untuk koefisien tes tertulis sebesar 0.255 dan nilai koefisien tes lisan sebesar 0.272. Dengan hasil tersebut, persamaan regresi dirumuskan sebagai $Y = -5.621 + 0.255 X_1 + 0.272 X_2$

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi kuadrat 0.085 yang berarti besarnya perbedaan hasil belajar antara tes tertulis dengan tes lisan sebesar 8.50%.

Tes hasil belajar adalah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid-muridnya, atau oleh dosen kepada mahasiswa, dalam jangka waktu tertentu. Melalui tes hasil belajar akan mengetahui adanya perbedaan prestasi belajar antara siswa yang satu dengan yang lain dalam memahami suatu mata pelajaran. Terdapat bermacam-macam bentuk tes hasil belajar salah satunya adalah tes tertulis dan tes lisan. Dalam hal ini hasil belajar manakah yang mendapatkan nilai rata-rata lebih tinggi dan seberapa besar perbedaan hasil belajar antara siswa yang diberi tes tertulis dengan tes lisan.

Adapun tujuan dilakukannya tes tertulis dan tes lisan adalah untuk mengetahui hasil belajar manakan yang lebih baik dan untuk mengetahui seberapa besar perbedaan hasil belajar antara siswa yang diberi tes tertulis dengan siswa yang diberi tes lisan. Sehingga dapat memberikan manfaat bagi peneliti yang merupakan calon guru mengenai ts hasil belajar dan memberikan masukan dalam memilih tes yang tepat bagi pengembangan dan penggunaan tes hasil belajar.

Berdasarkan hasil uji kesamaan rata-rata dan keadaan awal yang berupa nilai rapot semester 1 dapat diketahui bahwa kedua kelompok tidak mempunyai perbedaan rata-rata nilai rapot semester 1 yang signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa kedua kelompok mempunyai keadaan awal yang sama. Setelah menjalani proses belajar dengan metode yang sama, kelompok eksperimen I diberi tes tertulis dan kelompok eksperimen II diberi tes lisan, kelompok eksperimen I mempunyai rata-rata nilai hasil belajar yang lebih tinggi atau lebih baik dari pada rata-rata nilai hasil belajar dari kelompok eksperimen II. Besarnya perbedaan hasil belajarnya adalah 8.50 %. Berdasarkan kriteria perbedaan hasil belajar menunjukkan bahwa perbedaan hasil belajar antara tes tertulis dengan tes lisan dalam kategori

sangat rendah.

Secara umum tes tertulis lebih baik dari pada tes lisan. Menurut Ngahim Purwanto (2004), tes lisan memiliki beberapa kelemahan antara lain: (1) Jika hubungan antar pengetahuan yang dites kurang baik, dapat mengganggu objektifitas hasil tes; (2) Keadilan emosional peserta didik sangat dipengaruhi oleh kehadiran pribadi pendidik yang dihadapnya; (3) Sifat penggugup pada yang dites dapat mengganggu kelancaran jawaban yang diberikan; (4) Membutuhkan waktu yang lama sehingga tidak ekonomis; (5) dan Kebebasan peserta didik dalam menjawab pertanyaan menjadi berkurang.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini, dapat disampaikan kesimpulan bahwa pada tes tertulis menghasilkan nilai rata-rata lebih baik dibandingkan dengan menggunakan tes lisan setelah mendapatkan perlakuan yang sama dalam pemberian materi pembelajaran pada siswa Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan tingkat X SMK Negeri 5 Semarang tahun ajaran 2008/2009. Hasil nilai rata-rata dengan tes tertulis sebesar 64.62. Sedangkan dengan tes lisan hasil nilai rata-rata sebesar 57.24. Perbedaan hasil belajar pokok bahasan konstruksi pondasi dangkal pada siswa Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan tingkat X SMK Negeri 5 Semarang tahun ajaran 2008/2009 dengan menggunakan tes tertulis dan tes lisan sebesar 8.50%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan hasil belajar antara tes tertulis dengan tes lisan dalam kategori sangat rendah.

Peneliti menyarankan sebaiknya dalam proses pembelajaran guru memberikan tes tertulis dilengkapi dengan tes lisan, karena tes tertulis dan tes lisan sama-sama mempunyai kebaikan dan kelemahan, sehingga dapat terlihat seberapa besar hasil belajar siswa yang diberi tes tertulis dengan tes lisan. Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang terbatas pada siswa Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan tingkat X SMK Negeri 5 Semarang tahun ajaran 2008/2009, sehingga hasil penelitian hanya dapat digeneralisasikan di SMK tersebut dan tidak menutup kemungkinan terjadinya perbedaan hasil apabila dilakukan dengan populasi yang lebih besar.

Daftar Pustaka

Suharsimi, A. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan

- tan Praktik.* Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suharsimi, A. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta : Bumi Aksara
- Catharina, T.A. 2004. *Psikologi Belajar.* Semarang: UPT MKK Unnes
- Dalyono, M. 2007. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta
- Handayani, S. 2005. *Evaluasi PTK*
- Munandar, Utami, S.C. 1992. *Pengembangan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Penuntun bagi Guru dan Orang tua.* Jakarta: Grasindo
- Munandar, Utami, S.C. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat.* Jakarta: Grasindo
- Mungin, E.W., dkk. 2008. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah.* Semarang: UPT MKK Unnes
- Nandi, K., dkk. 1994. *Konstruksi Batu.* Bandung: Anugkasa
- Purwanto, N. 2004. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santosa, P.B. dan Ashari. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS.* Yogyakarta: Andi Offset
- Poerwadarminto. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta. Balai Pustaka
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta
- Soegihardjo. 1977. *Ilmu Bangunan Gedung 1.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soeparwoto, dkk. 2007. *Psikologi Perkembangan.* Semarang: UPT MKK Unnes
- Sudino. 1987. *Konstruksi dan Analisis Tes Suatu Pengantar Kepada Teori Tes dan Pengukuran.* Jakarta: P2LPTK
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika.* Bandung: Tarsito.
- Sugandi, A 2007. *Teori Pembelajaran.* Semarang: UPT MKK Unnes
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi.* Bandung: Alfabeta